

Penulis:

Pascalín Dwi Aprilia
Yulius Yusak Ranimpi
Handri Yonathan

Afiliasi:

Universitas Kristen Satya
Wacana

Korespondensi:

yulius.ranimpi@uksw.edu

© PASCALIN DWI
APRILIA, YULIUS
YUSAK RANIMPI,
HANDRI YONATHAN

DOI: 10.21460/gema.
2021.62.675

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

PSYCHO-THEOLOGICAL OVERVIEW OF SEXUAL TRAUMATIC EXPERIENCE AND THE MINISTERIAL VOCATION

Abstract

Sexual harassment causes feelings of inferiority and humiliation, and even trauma for the individual who experiences it. This research examines traumatic experience resulted from sexual harassment underwent by a minister. The method employed is case study that is analysed phenomenologically. The data were collected through interview with the participant who is a minister with an experience of sexual harassment. The finding shows that sexual abuse experienced by the participant during the childhood period resulted in traumatic experiences. This affects various aspects of the participant's life including her decision to become a minister. Trust in God and support from parents as well as the surrounding environment allow the participant to overcome her traumatic experiences and make these experiences a source of energy to strengthen the congregation.

Keywords: ministerial vocation, sexual traumatic experience, response to trauma.

TINJAUAN PSIKO-TEOLOGIS TERHADAP PENGALAMAN TRAUMATIK SEKSUAL DAN PANGGILAN MENJADI PENDETA

Abstrak

Pada umumnya, pelecehan seksual mengakibatkan perasaan rendah diri dan terhina, bahkan trauma bagi individu yang mengalaminya. Penelitian ini memeriksa pengalaman traumatik akibat pelecehan seksual yang dialami oleh pendeta. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang dianalisis secara fenomenologis. Data diambil melalui teknik wawancara terhadap partisipan yang merupakan seorang

pendeta yang mengalami pelecehan seksual. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang dialami oleh partisipan pada periode anak-anak mengakibatkan pengalaman traumatik. Hal ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan partisipan termasuk keputusan untuk menjadi seorang pendeta. Kepercayaan kepada Tuhan serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya membuat partisipan dapat menyelesaikan pengalaman traumatiknya dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai sumber kekuatannya untuk menguatkan jemaat.

Kata-kata kunci: panggilan menjadi pendeta, pengalaman traumatik seksual, respon terhadap trauma.

PENDAHULUAN

Umumnya, pengalaman traumatik berkenaan dengan pengalaman masa lalu yang tidak membahagiakan. Menurut Lonergan, pengalaman traumatik adalah suatu peristiwa yang dialami atau disaksikan oleh individu, yang mengancam keselamatan dirinya (dalam Kalsum 2014, 245). Sedangkan menurut Vikram, pengalaman traumatik adalah suatu peristiwa yang menyebabkan ketakutan dan menimbulkan stres (dalam Hatta 2016, 22). Pengalaman traumatik membuat seseorang mempertanyakan hubungan dasar manusia. Trauma dapat memutuskan keterikatan dengan keluarga, sahabat, pasangan, dan komunitas, serta menghancurkan konstruksi diri yang dibentuk dan dipertahankan dalam hubungan bersama orang lain, merusak sistem kepercayaan dan membuat korban mengalami krisis eksistensial (Herman 1992, 51). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki pengalaman traumatik dapat mengalami ketakutan, stres, krisis eksistensial, dan dapat mengakibatkan rusaknya hubungan individu dengan individu lain atau dengan komunitasnya. Pengalaman traumatik akan dihayati secara berbeda antara

individu yang satu dengan lainnya, sehingga setiap orang akan memiliki reaksi yang berbeda pula pada saat menghadapi kejadian traumatik (Rosada 2017, 383).

Salah satu penyebab pengalaman traumatik adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya (Winarsunu 2008, 136). Pelecehan seksual terjadi ketika seseorang terkecoh, terperangkap, terpaksa, atau terbujuk ke dalam suatu pengalaman seksual yang tidak dikehendakinya (Heggen 2008, 3). Dengan demikian pelecehan seksual dilakukan dengan pemaksaan secara sepihak dan korban tidak mampu menolak pelaku pelecehan seksual.

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi melalui kontak fisik tetapi juga dapat terjadi secara verbal (perkataan), visual (pandangan), ataupun dengan mempertontonkan bagian tubuh yang tidak pantas. Pelecehan seksual termasuk ke dalam kekerasan terhadap tubuh, batas-batas kemanusiaan, dan juga kepercayaan. Terkadang, pelecehan seksual disebut sebagai “pembunuhan terhadap jiwa” karena tindakan ini dapat menghancurkan nilai-nilai pribadi

bahkan harga diri seseorang yang diperlakukan sebagai objek atau benda oleh pelaku pelecehan seksual (Heggen 2008, 12).

Ada dua kategori besar sehubungan dengan pelecehan seksual, yaitu kontak seksual dan interaksi seksual. Kontak seksual mencakup segala jenis sentuhan fisik yang dilakukan untuk merangsang dorongan seksual (secara fisik atau psikologis) dalam diri korban dan/atau pelaku, baik berdasarkan paksaan maupun ajakan, seperti persetubuhan, rangsangan terhadap vagina dengan sentuhan tangan atau penetrasi, ciuman seksual, dan sentuhan pada tubuh bagian vital (Allender 2001, 33). Interaksi seksual mencakup pelanggaran seksual secara halus yang dikategorikan secara visual, verbal, atau psikologis (Allender 2001, 33).

Dalam menyikapi fenomena pelecehan seksual, sayangnya, masih banyak masyarakat yang menyalahkan korban dan menganggap bahwa korban sedang sial. Anggapan seperti itu, membuat korban semakin yakin bahwa merekalah yang bersalah atas terjadinya pelecehan terhadap diri mereka, sehingga mereka semakin merasa tidak berharga dan merasakan malu yang begitu mendalam (Heggen 2008, 19). Korban semakin takut melaporkan karena merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor. Korban merasa malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya karena dianggap memperlmalukan nama baik keluarganya (Noviana 2015, 18).

Individu yang mengalami pelecehan seksual khususnya di masa kanak-kanak ataupun remaja dapat mengalami trauma yang berkepanjangan. Hasil dari penelitian Bimwidie menunjukkan bahwa pelecehan seksual pada anak dapat mengakibatkan

kerugian, baik jangka pendek ataupun jangka panjang, termasuk cedera fisik dan psikopatologi di kemudian hari (dalam Wahyuni 2016, 3). Hasil penelitian Widom menunjukkan bahwa efek kekerasan seksual terhadap anak mengakibatkan gangguan stres pascatrauma atau yang biasa disebut sebagai *post-traumatic stress disorder* (PTSD) sehingga wajar bagi anak untuk mengalami *shock* ataupun trauma setelah terjadinya pelecehan seksual (dalam Wahyuni 2016, 3). Gejala yang dialami oleh penderita gangguan stres pascatrauma, yaitu: mudah tersinggung, kehilangan kemampuan berkonsentrasi, kehilangan minat untuk berinteraksi dengan lingkungan, memiliki perasaan terasing dari orang lain, dan mengalami mimpi buruk (Ranimpi 2003, 172).

Pengalaman pelecehan seksual yang mengakibatkan trauma dapat membuat anak bertumbuh menjadi pribadi yang kurang bersosialisasi. Penelitian Delyana (2017, 16) menunjukkan korban pelecehan seksual anak, di masa dewasanya bertumbuh menjadi pribadi yang merasa tidak berdaya dan menarik diri dari interaksi di lingkungan, minder dan takut bergaul dengan orang lain, bahkan merasa berdosa karena secara fisik sudah tidak perawan. Trauma yang dialami oleh korban pelecehan seksual ini diakibatkan karena korban meyakini bahwa pada dasarnya mereka telah hancur, tidak berdaya, dan buruk (Heggen 2008, 19). Umumnya para korban akan merasa bahwa mereka memiliki harga diri yang rendah bahkan mengakibatkan kesulitan bagi korban untuk menemukan jati dirinya kembali.

Pengalaman traumatik menjadi penting untuk diberi perhatian ketika

seseorang memiliki dan menjalani peran tertentu di masyarakat, misalnya pendeta. Pendeta adalah seorang hamba Tuhan dan pengikut Kristus (Dahlenburg 1999, 25) yang bertugas untuk memberitakan firman Allah, mengunjungi orang sakit dan menderita, serta memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan Allah (Dahlenburg 1999, 33). Pendeta dipanggil dan ditahbiskan khususnya untuk melayani firman dan sakramen (Dahlenburg 1999, 17). Bagi Calvin, pendeta dipanggil secara profesional bekerja dalam jabatan gereja untuk melayani Tuhan dalam pelayanan kepada sesama (dalam Engel 2016, 90). Panggilan merupakan anugerah keselamatan Allah untuk melayani, melalui pelayanan inilah karya penyelamatan Allah bagi dunia berjalan dan berlangsung selama manusia itu ada (Engel 2016, 87). Pekerjaan pendeta merupakan panggilan untuk melayani. Panggilan melayani untuk berhubungan dengan orang lain, agar mereka dapat hidup bersama dalam hubungan kemanusiaan yang wajar (Engel 2016, 88). Menurut Rasul Paulus, gereja harus memilih orang-orang yang sudah bermutu dan sanggup, serta berdedikasi. Jadi sifat-sifat tersebut bukan hanya sifat-sifat orang yang sudah ditahbiskan. Lebih penting lagi, orang yang dicalonkan menjadi pendeta harus mempunyai sifat itu lebih dahulu (Dahlenburg 1999, 16). Dengan demikian, ketika jemaat menginginkan seorang pendeta adalah orang-orang yang bermutu, tidak bercela, dan memiliki nama baik, akan menjadi persoalan ketika dalam kenyataannya pendeta tersebut adalah individu yang pernah mengalami pelecehan seksual dan dianggap sebagai seseorang yang sudah hancur, tidak berdaya dan buruk. Pada umumnya, korban

seksual disalahkan oleh masyarakat karena adanya anggapan bahwa korban merupakan penyebab terjadinya pelecehan seksual (Heggen 2008, 19) bisa saja korban dianggap “menggoda” pelaku atau korban tidak berusaha untuk melawan pelecehan seksual yang dialaminya. Pandangan seperti ini dapat menjadi suatu tekanan dan ketakutan bagi individu yang pernah mengalami pelecehan seksual dalam panggilannya untuk melayani menjadi seorang pendeta. Hal tersebut pernah menjadi pergumulan partisipan yang saat ini telah menjadi pendeta selama 16 tahun. Ketika masih menjadi siswa Sekolah Dasar, partisipan pernah mengalami beberapa kali pelecehan seksual yang mengakibatkan trauma dan merasa rendah diri. Dalam proses menjadi pendeta, partisipan banyak belajar untuk menyelesaikan trauma yang dialaminya dan menerima dirinya sendiri. Jemaat tempat partisipan melayani mengetahui tentang masalah ini tetapi tidak secara mendetail karena partisipan menceritakan pengalaman traumatik seksualnya ketika sedang berkhotbah atau dalam pastoral, partisipan hanya menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan khotbah dan pastoralnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengalaman traumatik seksual memberi pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk menjadi pendeta. Peneliti ingin melihat bagaimana pengalaman traumatik seksual yang mengakibatkan perasaan rendah diri dan hina itu kemudian menarik seseorang untuk mengambil keputusan menjadi seorang pendeta yang pada umumnya dianggap sebagai seorang yang suci. Untuk mengkaji isu ini, peneliti menggunakan pendekatan psiko-teologis.

Metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Metode ini dipakai untuk mendapatkan informasi yang mendalam atas suatu kejadian yang dialami oleh partisipan. Partisipan dalam penelitian ini, yaitu seorang pendeta yang pernah mengalami pengalaman traumatik seksual di masa anak-anaknya. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan ditinjau secara fenomenologis.

Teknik analisis yang digunakan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menarik simpulan dan diverifikasi, penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dan penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (dalam Anggito et al. 2018, 243–49). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konteks

Partisipan merupakan seorang pendeta perempuan yang telah menjadi pendeta selama 16 tahun. Dalam perjalanan hidupnya, partisipan pernah mengalami pelecehan seksual yang membuatnya trauma. Pertama, ketika dia berada di kelas 5 SD. Saat itu, partisipan sering ikut

bersama orang tuanya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan etnis. Anak-anak yang ikut bersama orang tuanya biasa bermain bersama. Ketika partisipan bermain bersama teman-temannya, salah seorang anak saudara partisipan yang berusia satu tahun di atasnya (partisipan memanggilnya dengan sebutan bibi) mengajak masuk ke kamar untuk bermain dokter-dokteran. Setiap kali bermain dokter-dokteran, partisipan diminta untuk melepaskan pakaian dalamnya lalu bibi memainkan lidi di sekitar vagina partisipan. Kejadian ini dialami sebanyak tiga kali.

Pengalaman traumatik seksual yang selanjutnya dialami oleh partisipan terjadi ketika ia berada di kelas 6 SD. Pelecehan ini dilakukan oleh keponakan laki-laki dari papanya. Saat itu, pelaku tinggal di rumah partisipan. Rumah partisipan terdiri dari dua kamar tidur, yaitu kamar orang tuanya dan kamarnya bersama adiknya yang juga menjadi kamar untuk pelaku menginap. Pada suatu malam, pelaku yang tidur satu kamar dengan partisipan membuka celana partisipan. Partisipan melaporkan kejadian tersebut kepada papanya yang kemudian langsung memarahi pelaku.

2. Dampak

Berdasarkan latar belakang peristiwa traumatik yang dialami partisipan, muncul beberapa dampak.

a. Emosi Negatif

Partisipan merasa kecewa dengan orang tua yang dianggap tidak bisa melindungi dirinya ketika dilecehkan. Partisipan merasa jijik dengan dirinya serta merasa benci dan

dendam terhadap pelaku yang masih bertemu dengannya ketika acara keluarga. Berikut pernyataan partisipan:

“Karena gimana pun itu kan keluarga, jadi sering lihat (ketemu) tapi ketika melihat mereka ada rasa jijik melihat diri sendiri, ada rasa benci lihat orang itu, ada rasa dendam, marah yang gak bisa diomongkan. Marah juga sama orang tua karena aku merasa orang tua gak bisa melindungi aku.”

b. Masalah pada Tubuh (Mengompol dan Tidak Haid)

Partisipan mengalami kecemasan berlebih mengenai kondisi selaput dara yang dikiranya telah pecah. Tekanan batin ini memengaruhi kondisi tubuhnya sehingga ia selalu mengompol setiap malam sejak kelas 6 SD hingga tahun kedua berkuliah di fakultas teologi. Di samping itu partisipan juga tidak mengalami menstruasi sejak haid pertamanya hingga beberapa saat sebelum menikah. Berikut pernyataan partisipan:

“Aku dengar cerita bahwa budaya timur sangat penting masalah selaput darah, kalau pecah nanti dikira gak perawan. Dalam pikiran aku sudah pecah (selaput dara), aku takut sekali, sampai di kelas 6 SD aku sakit. Mungkin itu masuk ke dalam pikiran tidak sadar, jadi setiap malam aku ngompol sampai lima kali, dibawa ke dokter, dibawa ke mana pun gak sembuh. Itu sampai tingkat 2 di fakultas teologi.”

“Itu yang keluar darah sebenarnya haid tapi mungkin haid pertama enggak keluar lagi karena aku ngompol terus.”

c. Rendah Diri

Dampak dari pelecehan yang dialami, yaitu partisipan tidak ingin memiliki hubungan istimewa (berpacaran) dengan orang lain. Partisipan tumbuh menjadi pribadi yang pemalu dan minder (rendah diri). Bahkan salah

satu alasan partisipan untuk masuk ke sekolah Teologi, yaitu karena pendeta tidak harus menikah. Dia merasa bahwa dirinya bukanlah perempuan yang sempurna karena selaput darahnya sudah pecah sehingga ketika mencari pasangan, dia hanya mencari seseorang yang mau menerima dirinya apa adanya. Berikut pernyataan partisipan:

“Pikirku ‘kalau aku sekolah teologi, gak kawin gak papa.’”

“Aku dulu minder. Aku sampai kuliah malu kalau ketemu laki-laki. Aku malu dan gak PD (percaya diri). Waktu itu aku masih mikir ‘wah udah robek ni’ yang bikin aku jadi merasa enggak sempurna sebagai perempuan.”

“Kecenderungan orang yang minder, gak bisa pasang target (dalam mencari pasangan) karena merasa tidak sempurna untuk cowok yang sempurna. Aku tiga kali pacaran, aku terima aja tapi ternyata aku gak nyaman.”

Berdasarkan analisis data tersebut, dampak dari stres akibat pelecehan seksual mengakibatkan partisipan mengalami masalah pada kesehatan fisik dan mentalnya. Seperti yang dikatakan oleh Hatta (2016, 33) bahwa individu yang mengalami keadaan traumatis mempunyai risiko yang sangat tinggi terhadap kesehatan fisik dan mental, serta pada perilaku dan daya kreativitasnya. Masalah pada fisik (tubuh) yang dialami partisipan ialah mengompol setiap malam dan tidak haid dalam jangka waktu yang panjang. Masalah pada tubuh ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2016, 9) yang menunjukkan bahwa salah satu gejala trauma yaitu mengompol, dan hasil penelitian Sitoayu, dkk. (2017, 126) yang menunjukkan bahwa risiko gangguan siklus menstruasi akan lebih besar dialami oleh individu yang mengalami stres dibandingkan individu yang tidak mengalami stres.

Masalah mental yang dialami partisipan, yaitu emosi negatif berupa kekecewaan terhadap orang tua yang dianggap tidak melindunginya, jijik dengan diri sendiri, serta merasa benci dan dendam terhadap pelaku sehingga partisipan tidak pernah menceritakan kepada siapa pun mengenai pengalaman traumatiknya hingga ia berada di tingkat dua fakultas teologi. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa trauma dapat mengganggu dan menghambat individu dalam melakukan hal-hal positif, bahkan bersikap negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain (Antoni 2012, 76). Begitu pula pendapat yang menyatakan trauma tidak saja mengakibatkan depresi namun juga bisa merusak penghargaan kepada dirinya sendiri dan orang lain (Yantzi 2009, 30). Salah satu pemicu munculnya emosi negatif adalah ketika masih seringnya partisipan bertemu dengan pelaku dalam acara atau pertemuan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa suatu kejadian traumatis akan kembali muncul ketika terdapat suatu pemicu yang memunculkan kembali ingatan terhadap kejadian itu, seperti kesamaan tempat, warna, suara, *setting* peristiwa, dan sebagainya (Hatta 2016, 5).

Partisipan memiliki perasaan rendah diri dan menyalahkan dirinya. Penelitian Hyu Sisca, dkk. (2008, 68) menunjukkan perasaan menyalahkan diri sendiri diakibatkan korban menjadikan dirinya sebagai yang bertanggung jawab atas pelecehan seksual yang dialami. Selain itu, emosi negatif dan perasaan rendah diri memengaruhi relasi interpersonal partisipan. Parton dan Wattam, menyebutkan kecemasan serta persepsi negatif tentang diri sendiri dan orang lain membuat korban memiliki tipikal hubungan yang hanya sebatas di permukaan,

tidak membangun hubungan yang terlalu dalam secara emosi (dalam Sisca dkk. 2008, 68). Noviana (2015, 18) menyebutkan bahwa korban kekerasan seksual mengalami kesulitan memercayai orang lain karena merasa terancam mengalami konsekuensi yang lebih buruk. Bahkan penelitian Purbararas (2018, 86) menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan seksual menjadi takut dan tidak percaya kepada laki-laki karena dianggap hanya membutuhkan tubuhnya untuk berhubungan intim. Penelitian Ulum, dkk. (2010, 132) menunjukkan bahwa adanya ketidakberanian dalam berkomitmen melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan bagi korban pelecehan seksual. Hal tersebut disebabkan karena adanya pertimbangan dan kekhawatiran terhadap pasangannya dan keluarga pasangan yang tidak dapat menerima keadaan korban pelecehan seksual dan akan mengungkit-ungkit masa lalunya. Partisipan pernah merasakan ketakutan untuk menjalin relasi dengan lawan jenis karena merasa bahwa dirinya bukanlah seorang perempuan yang sempurna lagi setelah mengalami pelecehan seksual.

3. Pemaknaan tentang Tuhan

Awalnya partisipan merasa kecewa dan menyalahkan Tuhan atas pengalaman traumatik seksual yang dialaminya tetapi pandangan mengenai Tuhan seperti ini berubah ketika ia mengalami masalah pada tubuhnya, yaitu pada kelas 6 SD. Ia tidak berani menceritakan pengalaman traumatik seksual dan kesedihan akibat masalah pada tubuhnya kepada orang tuanya ataupun orang lain. Dari sinilah, ia menyadari bahwa tindakan menyalahkan Tuhan bukanlah hal yang tepat karena ia memerlukan Tuhan untuk menjadi tempatnya

menceritakan kesedihan. Kemudian ia berdoa dan mengutarakan perasaannya kepada Tuhan. Melalui pengalaman tersebut, ia memaknai Tuhan sebagai Bapa, sahabat, dan teman yang mengerti kehidupannya. Ia menggambarkan Tuhan sebagai Bapa juga karena relasinya bersama papa yang terjalin dengan baik. Ia sadar bahwa sikap keras dan disiplin papanya karena menyayanginya.

Pengalaman dan kedekatannya bersama Tuhanlah yang menjadi panggilan partisipan untuk menjadi seorang pendeta. Sewaktu kelas 2 SMA, partisipan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah teologi. Partisipan merasa nyaman ketika memiliki hubungan yang dekat bersama Tuhan sehingga ia ingin untuk semakin mendekatkan dirinya dengan Tuhan melalui sekolah teologi. Berikut pernyataan partisipan:

“Aku dekat sama Tuhan itu kelas 6. Jadi, aku kelas 5 sampai 6 itu benci banget sama Tuhan, kemudian aku kena sakit, aku ngerasa apa salah ya aku benci Dia. Mungkin penyakit itu yang bikin aku berubah, mengalihkan aku ke sekolah teologi.”

“Kecewa kepada Tuhan, menyalahkan kenapa harus terjadi (pelecehan seksual)? kenapa ga ada yang tolong dan ngertiin? Kekecewaan itu bentuknya nangis dan dalam doa mempertanyakan kenapa Tuhan? Tuhan dengar tidak?”

“Dulu aku gak punya cita-cita menjadi pendeta. Aku tidak pernah tidur di kasur lagi, aku tidur di lantai pakai alas karpet karena sakitku. Pengalaman nangis dan sedih, di situ aku cerita ke Tuhan. Dia jadi kayak Bapa, sahabat, teman yang ngertiin aku, makanya itu juga yang manggil aku sekolah pendeta.”

“Aku memahami Allah Bapa itu dari dia (papa). Dia itu papa yang luar biasa, dia papa yang pengertian, memang keras dan disiplin mendidik aku tapi dia sayang, dia keras ga asal keras jadi kita tahu salah kita.”

“Kalaupun aku jadi pendeta, gak harus nikah juga gak papa, aku juga jadi lebih dekat dengan Tuhan.”

Dari keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa selain masalah pada aspek fisik dan mental, trauma juga memengaruhi aspek spiritual partisipan. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa trauma dapat memengaruhi aspek spiritual yang mengakibatkan korban pelecehan seksual mengalami kesulitan untuk percaya pada konsep mengenai Allah sebagai Penjaga dan Pemelihara (Yantzi 2009, 33). Dalam kasus ini, partisipan pernah merasakan kecewa dan menyalahkan Tuhan atas pengalaman traumatik seksual yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hess yang menyebutkan bahwa trauma dilihat sebagai penyebab individu merasakan hal-hal negatif dalam hubungannya dengan Tuhan. Bahkan, individu tersebut dapat merasa sangat kotor, malu, tidak berharga, dan tidak berarti di hadapan Tuhan (dalam Aritonang 2018, 355). Penelitian Kristianto (2014, 139) memperlihatkan bahwa individu yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual menggambarkan Tuhan sebagai sosok antagonis karena mengizinkan kejadian tersebut menimpanya. Begitu pula dengan partisipan, ia menganggap bahwa pelecehan seksual yang dialaminya adalah bentuk keantagonisan Tuhan, yang menjadikannya sering kali mempertanyakan alasan Tuhan membiarkan kejadian tersebut menimpanya.

Ketika mengalami masalah pada tubuhnya, yaitu pada kelas 6 SD, barulah terjadi relasi yang akrab antara partisipan dengan Tuhan. Relasi yang akrab ini terjalin karena partisipan tidak berani menceritakan pengalaman traumatik seksualnya kepada orang lain, ia malu menceritakan masa lalu dan kesakitan akibat masalah pada tubuhnya dan kemudian ia menjadikan Tuhan sebagai tempat untuk mencurahkan perasaannya. Pengalaman ini membuat partisipan memaknai

Tuhan sebagai Bapa, sahabat, dan teman yang mengerti kehidupannya. Menurut para ahli trauma, seorang anak membentuk gambaran tentang yang ilahi sebagian dari gambaran mereka tentang orang tuanya (dalam Aritonang 2018, 355). Hal ini didukung oleh penelitian ‘Abdul Mun’im ‘Abdul ‘Aziz al-Maligy yang menyebutkan bahwa pada saat seorang anak mulai berpikir tentang Tuhan, ia membayangkan Tuhan sebagai tokoh ayah dengan sifat-sifat keayahannya (dalam Idrus 2006, 32). Peneliti melihat bahwa pemaknaan Tuhan sebagai Bapa terjadi akibat relasi yang terjalin dengan baik antara partisipan bersama ayahnya. Ia menganggap Tuhan seperti ayah yang mau mendengar dan memberi dukungan kepadanya. Walaupun awalnya kecewa dengan orang tua yang dianggap tidak mampu melindunginya tetapi partisipan melihat sisi lain dari orang tuanya terkhusus ayah dalam mendidiknya. Ayahnya mendidik dengan keras tetapi partisipan tahu betul bahwa ada maksud seperti kedisiplinan yang ingin diajarkan oleh ayahnya dan disebutkan dalam kutipan wawancara bahwa ayahnya memiliki sifat pengertian, peneliti melihat bahwa sifat pengertian yang dimaknai partisipan kepada ayahnya karena salah satunya, yaitu usaha ayah untuk membantu ketika partisipan mengalami masalah pada tubuh (haid yang tidak berhenti) dan ketika ayahnya mau mendengar dan memahami pengalaman traumatik seksual partisipan yang baru dia ceritakan pada tingkat dua di fakultas teologi.

4 Mengampuni dan pulih

Partisipan tidak pernah menceritakan perasaannya kepada siapa pun hingga ia berada di tingkat dua fakultas teologi.

Partisipan merasa harus menceritakan semua pengalaman dan perasaannya kepada papanya untuk menyelesaikan kepahitan akibat pelecehan seksual yang dialaminya agar ia dapat memperoleh ketenangan. Awalnya, papa partisipan marah karena partisipan selama ini menyimpan rahasia itu. Papa partisipan takut jika partisipan mengalami trauma dan tidak menikah tetapi kemudian papanya bisa menerima kondisi partisipan dan menguatkannya, memberi semangat, meyakinkan bahwa selaput dara partisipan tidak pecah dan mengingatkan bahwa partisipan tidak boleh mendendam karena kelak akan menjadi pendeta. Lalu papa partisipan mengajaknya berdoa. Di dalam doa itu, partisipan berusaha untuk mengampuni perbuatan para pelaku kepadanya, dan ia juga menyerahkan kehidupannya bersama pasangannya nanti kepada Tuhan. Dari sinilah, partisipan tidak mengompol.

Setelah menjadi pendeta, partisipan menemukan calon suaminya. Partisipan menceritakan semua pengalaman pelecehannya, termasuk ketakutannya jika tidak memiliki anak, dan bahwa siapa pun yang menjadi suaminya harus ikut ke mana pun dia melayani. Calon suaminya menerima partisipan dan kemudian mereka menikah. Beberapa saat sebelum menikah, partisipan mulai mengalami haid, dan ketika menikah partisipan mengetahui bahwa dia masih perawan. Berikut pernyataan partisipan:

“Waktu tingkat dua, aku gak tahan, karena aku sudah belajar ilmu teologi dan dengar khotbah, aku mau lepasin akar pahit itu supaya tenang dan orang tuaku tahu, akhirnya ketika papa datang aku, aku cerita sama papa karena aku lebih dekat sama papa. Aku ceritain semua dan yang kurasakan, terus papa bilang ‘gak bisa, kamu gak boleh dendam, kamu kan calon

pendeta.' Papa yang beri semangat terus, aku belajar mengampuni dia. Enggak lama aku sembuh (tidak mengompol lagi)."

"Tapi masih kesal, makanya sampai berapa tahun kemudian aku tahu dia gak punya anak. Itu bikin aku sadar, ternyata dendam bikin aku sakit hati, gak tenang, bikin dia menderita, aku gak tahan juga lihat penderitaan dia. Akhirnya aku doain."

"Beberapa lama sebelum aku nikah, mungkin karena pikiranku sudah tenang makanya dia (haid) keluar lagi."

"Kuceritakan semua ke suamiku, pengalaman pelecehan seksualku dia terima. Akhirnya kami menikah, aku langsung punya anak. Ketika menikah aku baru tahu aku masih perawan."

Dari analisis data tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun sebelumnya partisipan menyadari bahwa tindakan menyalahkan Tuhan bukanlah hal yang tepat karena ia memerlukan Tuhan sebagai tempat untuk mencurahkan perasaan tetapi dalam realita kehidupannya, ia masih merasa minder dan kesal kepada para pelaku. Barulah, ketika tahun kedua berkuliah di fakultas teologi, partisipan menyadari bahwa ia harus menerima pengalaman traumatisiknya dengan mulai mengampuni para pelaku agar ia dapat hidup dengan tenang. Kesadaran ini sejalan dengan tujuan memberikan maaf sebagaimana yang disampaikan Affinito, yaitu individu yang memberikan maaf kepada pelaku memiliki tujuan menjalin hubungan dengan pelaku (*reconciliation*), mendapatkan rasa nyaman dan kebebasan hati nurani (*easing conscience*) dan muncul dari dalam diri individu (intrinsik) (dalam Bagus dkk. 2017, 442). Di lain sisi, partisipan membutuhkan waktu yang lama untuk memaafkan para pelaku karena partisipan masih sering mengingat peristiwa pelecehan seksual yang ia alami. Sejalan dengan hasil penelitian Ariefka (2018, 80), kesulitan untuk memaafkan pelaku pelecehan

seksual dianggap sebagai sesuatu yang wajar dialami oleh korban. Hal ini dikarenakan secara kognitif korban masih sering mengingat peristiwa pelecehan yang dialami sehingga secara afektif memunculkan kemarahan, kebencian, dan sakit hati. Kognitif dan afektif yang negatif memengaruhi psikomotorik untuk membalas dendam. Kondisi psikologis korban (kognitif, afektif, dan psikomotorik) memengaruhi untuk tidak memberikan pemaafan pada pelaku.

Kesadaran untuk memaafkan para pelaku mendorong partisipan menceritakan pengalaman dan perasaannya kepada ayahnya. Carrie Doehring menyebutkan bahwa citra Tuhan dalam diri seseorang dapat memengaruhi respon orang tersebut terhadap stres traumatis yang dialaminya dan begitu pula sebaliknya (Hess 2009, 53). Partisipan membentuk citra Tuhan seperti seorang ayah yang mau mendengar ceritanya, memberikan dukungan dan semangat kepadanya. Dengan demikian, citra Tuhan yang dipandang sebagai sosok ayah memengaruhi cara partisipan merespon pengalaman traumatik seksual dan masalah pada tubuhnya. Respon yang diberikan, yaitu partisipan mengampuni para pelaku, semakin mendekatkan dirinya kepada Tuhan melalui panggilannya menjadi seorang pendeta. Sikap memaafkan yang dilakukan oleh partisipan tidak terlepas dari dukungan ayahnya. Mullet mengatakan bahwa aspek memberi maaf juga diberikan atas dasar dukungan orang sekitar (dalam Ariefka 2018, 77). Hasil penelitian Graham dan Jordan menunjukkan korban pelecehan seksual yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua ataupun masyarakat memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan anak

yang tidak mendapatkan dukungan sosial (dalam Hardjo dkk. 2015, 15). Pada kasus ini, sejalan dengan sikap mengampuni yang dilakukan oleh partisipan, masalah pada tubuh juga perlahan pulih seperti tidak mengompol dan mulai mengalami menstruasi kembali.

5. Penerimaan Diri

Awalnya partisipan malu untuk menceritakan pengalamannya kepada jemaat tetapi semenjak di tempat pelayanan sebelumnya, ia mulai menceritakan pengalaman yang dialami walaupun tidak secara keseluruhan. Partisipan menceritakan pengalaman traumatiknya melalui khotbah dan pastoral yang dilakukan kepada jemaat. Tidak ada penolakan dari jemaat mengenai pelecehan seksual yang pernah dialami partisipan bahkan relasi mereka tetap terjalin dengan baik. Hal ini terjadi karena partisipan berbicara sesuai konteks sehingga jemaat mengerti maksud dari cerita partisipan, yaitu untuk menguatkan jemaat, agar jemaat lebih berhati-hati dengan anak, mengajarkan yang benar kepada anak, dan menjaga anak dengan baik. Partisipan berharap cerita tentang pengalaman traumatiknya dapat menjadi kesaksian yang baik untuk mendukung dan menguatkan jemaat yang mengalami kejadian seperti ini dan mengalami keterpurukan sehingga jemaat kembali memiliki harapan dan semangat dalam menjalani kehidupan.

Kini partisipan melihat pengalaman traumatik seksualnya sebagai bentuk dari rencana Tuhan. Rencana Tuhan yang dimaksud bukan secara spesifik bahwa Tuhan mengizinkan pelecehan seksual terjadi kepada partisipan melainkan bahwa Tuhan ingin partisipan untuk dapat menguatkan

orang lain yang mengalami keterpurukan karena partisipan sendiri pernah mengalami keterpurukan dan ia dapat melalui semua itu. Bisa saja jika partisipan tidak mengalami pengalaman traumatik seksual dia tidak menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan tidak bertemu dengan suami yang menerimanya seperti saat ini. Partisipan tidak takut untuk menceritakan pengalamannya karena Tuhan mengizinkan hal itu terjadi dalam hidupnya, agar ia dapat menguatkan orang lain dengan menceritakan pengalamannya sesuai dengan konteks yang ada. Partisipan menyadari bahwa ternyata hal yang dianggap aib dapat menjadi kesaksian untuk menguatkan dan menjadi berkat bagi orang lain yang pernah merasakan hal serupa. Berikut pernyataan partisipan:

“Awalnya malu dengan cerita ini. Ketika pelayanan di kota Y, aku mulai cerita tapi tidak secara keseluruhan. Contohnya ke kaum perempuan kalau ada khotbah yang pas, misal pelecehan seksual, peran ibu dalam pendidikan seks anak, cara Tuhan memanggil seseorang, awal dari panggilan.”

“Termasuk pastoral ke beberapa orang, biasanya anak-anak katekisasi yang sudah hampir lulus, aku pastoral mereka secara pribadi, ada beberapa dari mereka yang sudah melakukan hubungan suami-istri di luar nikah, mereka merasa hancur tidak layak, di situ aku masuk dengan ceritaku sehingga mereka kuat kembali.”

“Ternyata dari masa lalu bisa diambil hikmahnya untuk dijadikan sesuatu yang bagus, kesaksian yang baik untuk mendukung orang-orang yang mengalami seperti kita dan juga mengalami keterpurukan.”

“Awalnya mereka (jemaat) tercengang-cengang karena mereka selalu pikir bahwa pendeta itu suci dan tidak pernah mengalami hal dosa seperti itu. Dari muka mereka kelihatan (kaget) tapi mungkin kaget itu juga karena ‘kok pendeta berani ya cerita itu’.”

“Relasi dengan jemaat aman. Jemaat mengerti karena aku bicara dalam koridornya.”

Saat ini, partisipan telah menjadi seorang pendeta dan menerima dirinya dengan berbagai pengalaman masa lalunya. Penerimaan diri ini tidak terlepas dari dukungan keluarga dan jemaatnya yang menerima masa lalu partisipan dan tidak menghakiminya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hardjo, dkk. (2015, 18) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada seseorang yang mengalami pelecehan seksual. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima korban pelecehan seksual, maka akan semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dimilikinya.

Partisipan menyadari bahwa sebagai pendeta, ia juga adalah manusia biasa sehingga memiliki kekurangan dan berdosa tetapi melalui kekurangannya itu ia tidak menyerah dan menjadikan kekurangannya sebagai suatu bentuk kesaksian untuk menunjukkan kasih Allah. Sosok pendeta seperti inilah yang digambarkan oleh Eka Darmaputra, sebagai seorang yang berdosa dan bisa berdosa, manusia biasa yang memiliki keterbatasan dalam dirinya, dan menjadi manusia berarti menjadi gambar Allah karena itu ia tidak boleh menyerah kepada keadaan sehingga kehidupannya harus disesuaikan dengan kehendak, kebenaran, kebaikan, dan kasih Allah (dalam Sinaga 2005, 561).

Partisipan menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai pendeta untuk melayani jemaat. Pendeta cenderung memiliki sifat melayani karena mereka merupakan pemimpin rohani dan diharapkan dapat memberikan pelayanan bagi anggotanya dalam hal rohani (Maoe dkk. 2016, 1280). Pendeta juga melaksanakan kepemimpinan kepada umat, mengarahkan umat, dan

menolong umat dalam menghadapi masalah, menentukan sikap dan mengambil keputusan (Borrong 2015, 80). Tugas seorang pendeta selaku pemimpin rohani di jemaat adalah memberikan pengajaran mengenai kehidupan rohani dan moral yang bertujuan agar jemaat mengalami kehidupan yang baik, sejahtera jasmani dan rohani. Untuk itu, pendeta bukan hanya memberikan pengajaran tetapi terutama teladan dan contoh yang baik. Dengan begitu, meskipun pendeta merupakan manusia biasa tetapi karena pekerjaan sebagai pemimpin rohani maka dituntut keteladanan dari hidup para pendeta (Borrong 2015, 81). Ini bukan berarti ingin menyalahkan jika ada pendeta yang menjadi korban pelecehan seksual melainkan ingin menunjukkan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh pendeta dalam memimpin jemaat sehingga ia tidak terpuruk karena pelecehan seksual yang dialami melainkan dapat menjadi teladan dan menguatkan jemaatnya dalam menghadapi keterpurukan/trauma.

Dari kesadaran akan tugas dan tanggung jawab sebagai pendeta di atas, partisipan menjadikan pengalaman pelecehan seksual yang dialami sebagai suatu kesaksian untuk memberi teladan dalam menguatkan jemaat yang mengalami keterpurukan. Jerry Cook dan Stanley Baldwin menyatakan bahwa jemaat perlu diselamatkan dan dijadikan sebagai manusia yang utuh dalam setiap bagian kehidupan mereka (dalam Cook dkk. 2009, 12). Henri Nouwen (1972, 88–89) menyebutkan bahwa pelayan dipanggil untuk tidak hanya merawat lukanya sendiri dan luka orang lain tetapi juga menjadikan lukanya sebagai sumber kekuatan penyembuhannya.

SIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman traumatik seksual memiliki pengaruh terhadap keputusan partisipan untuk menjadi pendeta. Pengalaman traumatik seksual dapat memengaruhi aspek fisik dalam jangka waktu yang panjang. Di samping itu aspek mental juga terpengaruhi seperti kekecewaan kepada orang di sekitarnya, menyalahkan diri sendiri dan rendah diri. Aspek spiritual juga berdampak dengan munculnya kekecewaan kepada Tuhan.

Penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dan peran orang tua atau lingkungan sekitar memengaruhi respon seseorang dalam menghadapi pengalaman traumatik seksualnya. Ketika individu memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan adanya dukungan dari orang tua ataupun lingkungan sekitar maka individu tersebut dapat menyelesaikan dan merespon secara positif pengalaman traumatik seksualnya, begitu pula sebaliknya jika individu tidak memercayai Tuhan dan tidak mendapat dukungan maka individu tersebut dapat merespon secara negatif pengalaman traumatiknya (rendah diri, menyalahkan diri sendiri, ataupun orang lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Allender, Dan B. 2001. *Hati yang Luka Kemenangan Atas Derita Pelecehan Seksual*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Antoni, Condra. 2012. *Wacana Ruang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ariefka, Yuandini, Kartika Sari, dan Nucke Yulandari. 2018. "Memaafkan Pelaku Perkosaan di Masa Konflik: Perjalanan Panjang Korban Konflik di Aceh." *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, vol. 1, no. 2 (Juli): 58–83.
- Aritonang, Jan. 2018. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong, Robert P. 2015. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi*, vol. 39, no. 1 (April): 73–96.
- Cook, Jerri dan Stanley C. Baldwin. 2009. *Love, Acceptance and Forgiveness*. USA: Regal.
- Dahlenburg, G.D. 1999. *Siapakah Pendeta Itu?* Jakarta: Gunung Mulia.
- Delyana, Maya. 2017. *Dampak Pelecehan Seksual terhadap Perilaku Sosial: Studi Kasus terhadap Korban Pelecehan Seksual*. Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Engel, J.D. 2016. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardjo, Suryani, dan Eryanti Novita. 2015. "Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Remaja Korban Sexual Abuse." *Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*, vol. 7, no. 1: 12–19.
- Hatta, Kusmawati. 2016. *Trauma dan Pemulihan: Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pascakonflik dan Tsunami*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Rainry Press.
- Heggen, Carolyn Holderread. 2008. *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Herman, Judith. 1992. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books.
- Hess, Cynthia. 2009. *Sites of Violence, Sites of Grace: Christian Nonviolence and Traumatized Self*. Lanham-USA: Lexington Books.
- Idrus, Muhammad. 2006. “Keraguan kepada Tuhan pada Remaja.” *Psikologika*, no. 21, tahun XI (Januari): 27–36.
- Kalsum, Umi. 2014. “Hubungan Dukungan Sosial dan Trait Kecemasan dengan Trauma pada Korban Perdagangan Manusia.” *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, vol. 2: 243–55.
- Kristianto, Paulus Eko. 2014. “Hapus Perilaku Pelecehan Spiritual dalam Penanganan Kasus Perempuan Korban Perkosaan.” *Indonesian Journal of Theology*, 2/2 (December): 136–54.
- Maoe, Verry Alexander, Desak Ketut Sintaasih dan I Gede Adnyana Sudibya. 2016. “Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pendeta Gereja Kristen Protestan di Bali.” *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5.5: 1279–308.
- Nouwen, Henri J.M. 1972. *The Wounded Healer*. United States of America: Doubleday.
- Noviana, Ivo. 2015. “Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya.” *Sosio Informa*, vol. 1, no. 1 (Januari–April): 13–28.
- Purbararas, Esmu Diah Purbararas. 2018. “Problema Traumatik: Kekerasan Seksual pada Remaja.” *Jurnal IJTIMAIYA*, vol. 2, no. 1 (Januari-Juni): 63–89.
- Ranimpi, Yulius Yusak. 2003. “Konflik Sosial dan Gangguan Stress Pasca Trauma: Suatu Pendekatan Pustaka.” *Anima, Indonesian Psychological Journal*, vol. 18, no. 2: 171–8.
- Rosada, Ulfa Danni. 2017. “Layanan Konseling Traumatik bagi Korban Bencana Banjir di Jakarta.” *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, vol. 1, no. 1: 381–9.
- Sinaga, Martin L. 2005. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sisca, Hyu dan Clara Moningga. 2008. “Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-Kanak.” *Jurnal Psikologi*, vol. 2, no. 1 (Desember): 61–9.
- Sitoayu, Laras, Dewi Ayu Pertiwi, dan Erry Yudha Mulyani. 2017. “Kecukupan Zat Gizi Makro, Status Gizi, Stres, dan Siklus Menstruasi pada Remaja.” *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, vol. 13, no. 3 (Januari): 121–8.
- Ulum, Prima Nurul, Sri Lestari dan Wisnu Sri Hertinjung. 2010. “Romantisme Wanita Korban Kekerasan Seksual pada Masa Kanak-Kanak.” *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 12, No. 2 (November): 126–36.
- Wahyuni, Hera. 2016. “Faktor Risiko Gangguan Stress Pasca Trauma pada Anak Korban Pelecehan Seksual.” *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. X, no. 1 (September): 1–13.
- Winarsunu, Tulus. 2008. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press.
- Yantzi, Mark. 2009. *Kekerasan Seksual dan Pemulihan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Yudha, I Nyoman Bagus Darma Yudha, dan David Hizkia Tobing. 2017. “Dinamika Memaafkan pada Korban Pelecehan Seksual.” *Jurnal Psikologi Udayana*, vol. 4, no. 2: 435–47.